

PENERAPAN PEMBELAJARAN *ENTREPRENEUR* BERBASIS MATEMATIKA

Lusi Rachmiazasi Masduki¹⁾, Eem Kurniasih²⁾

^{1,2}FKIP, Universitas Terbuka Semarang

Email: ¹lusi@ecampus.ut.ac.id, ²ekurniasih@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Di Indonesia masih banyak pengangguran dan makin kecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan bagi para lulusan sekolah. Diperlukan inovasi pengajar dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa seperti kerja keras, tanggung jawab, ulet, jujur, dan sebagainya, dalam karakter tersebut bisa dirangkul sebagai karakter kewirausahaan. Karakter kewirausahaan perlu ditumbuhkan pada setiap siswa untuk membentuk jiwa wirausaha, sehingga dapat mewujudkan pembangunan ekonomi dan membuka lapangan kerja sendiri. Untuk membangun karakter kewirausahaan melalui internalisasi dalam kehidupan, pembelajaran di sekolah dibutuhkan suatu kajian yang komprehensif mengenai potensi dari mata pelajaran matematika yang diajarkan kepada siswa. Pembelajaran *Entrepreneur* berbasis matematika dapat menjadi solusi dalam menanamkan karakter kewirausahaan kepada siswa melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika secara tidak langsung memiliki nilai-nilai kewirausahaan salah satu contohnya materi aritmatika yang dapat mengenalkan siswa mengenai prinsip jual-beli, untung dan rugi.

Kata kunci: Pembelajaran *Entrepreneur*, Matematika, Karakter *Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Beberapa usaha pemerintah untuk mengatasi pengangguran di Indonesia harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Saat ini angka pengangguran di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Seperti dikutip dari Sindonews yang ditulis (Yovanda, 2016 dalam Himmatul Ulya dan Afit Istiandaru, 2016), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah menyatakan bahwa pengangguran menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Angka pengangguran yang tinggi sebesar 6,18% per tahun turut serta berdampak ke tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan daerah serta wilayah. Tingginya angka pengangguran tersebut dapat berakibat pada kemiskinan dan munculnya kriminalitas yang tentu tidak diharapkan oleh semua pihak.

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Menurut data BPS Agustus 2009, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 8,96 juta orang (7, 87%) dari total angkatan kerja sekitar 113,83 juta orang. Dari jumlah 8,96 juta orang penganggur tersebut sebagian besar berada di pedesaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur berdasarkan data BPS Februari 2009 sebesar 27,09% berpendidikan SD ke bawah, 22,62% berpendidikan SLTP, 25,29% berpendidikan

SMA, 15,37% berpendidikan SMK dan 9,63% berpendidikan Diploma sampai Sarjana.

Upaya dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan bekal kepada siswa mengenai pendidikan kewirausahaan agar kelak dapat dijadikan alternatif atau cita-cita utama di masa depan. Jiwa kewirausahaan ini sebaiknya ditanamkan kepada siswa sejak dini. Salah satu cara menanamkan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui pembelajaran matematika misalnya pada materi aritmetika sosial.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu dari ilmu lain selain matematika. Unsur wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lain juga saling terkait, bersinergis, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu unsur: 1) daya pikir (kognitif), 2) keterampilan (psikomotorik), 3) sikap mental (afektif), dan 4) prediksi,antisipasi, atau intuisi. Dengan membuka usaha atau berwirausaha dan dengan perhitungan yang cermat diharapkan penghasilan seseorang dapat meningkat. dan dari sisi penghasilan dengan memiliki usaha sendiri jelas dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Pembelajaran matematika merupakan bagian dari pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sehingga pembelajaran matematika juga memiliki manfaat untuk mengembangkan karakter siswa. Menurut Siswono (2012), cara

utama menanamkan karakter kepada siswa yaitu dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku berkarakter di dalam pembelajaran di kelas secara rutin dan konsisten. Namun kenyataannya, pembelajaran matematika saat ini dilakukan terlalu formal, pemahaman siswa terhadap konsep kurang diperhatikan, dan kurang mengaitkan konsep matematika dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan NCTM (2014) yang mengemukakan bahwa kelemahan dalam pembelajaran matematika yaitu siswa tidak dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya siswa merasakan kebosanan dalam belajar, siswa tidak merasakan manfaat serta pentingnya belajar matematika.

Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan seorang individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk di dalamnya bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menjelaskan serta memprediksi fenomena agar membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia dan membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan sebagai warga negara (OECD, 2013). Dari uraian tersebut kita dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa untuk mendorong terbentuknya jiwa kewirausahaan.

Di dalam pembelajaran matematika, karakter kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui materi aritmetika sosial. Pembentukan dan pengembangan karakter kewirausahaan melalui materi aritmetika dapat dilakukan dengan simulasi bermain peran sebagai penjual dan sebagai pembeli agar siswa tidak hanya menguasai teori saja, tetapi mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal siswa kelak untuk terjun di dalam masyarakat luas dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Artikel ini membahas bagaimana penerapan pembelajaran *Entrepreneur* berbasis matematika. Hal ini diharapkan dengan melaksanakan pembelajaran matematika tersebut dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan siswa sejak dini.

PEMBAHASAN

Pengertian *Entrepreneur*

Teori *Entrepreneur* paling kontemporer yang banyak berpengaruh dan memberikan sumbangan adalah teori yang dibangun oleh Schumpeter (1911), Knight (1921) atau Kirzner (1973). Schumpeter menekankan pentingnya *Entrepreneur* sebagai kendaraan utama untuk menggerakkan perekonomian agar dapat melaju dari keseimbangan statis melalui berbagai inovasi yang dinamis dan mengarahkan proses kreativitas yang bersifat destruktif, menguji struktur yang ada dan mengubah keseimbangan ekonomi. Siapapun yang menjalankan fungsi tersebut adalah seorang *Entrepreneur*, tanpa membedakan apakah orang tersebut independent ataukah orang tersebut bekerja pada suatu perusahaan. Schumpeter juga secara jelas membedakan peran antara investor dan innovator.

Kirzner (1973) memandang bahwa *Entrepreneur* tersebut menggerakkan perekonomian menuju ke keseimbangan (dalam hal ini pendapat Kirzner berbeda dengan pendapat Schumpeter). Secara lebih umum, Kirzner (1973) berpendapat bahwa cara memandang *Entrepreneur* adalah ide bahwa para *Entrepreneur is the notion that Entrepreneurs* menjelaskan perilaku kompetitif yang mengarahkan proses pasar. Definisi yang didasarkan pada penggabungan perilaku dan *outcome* ini dinilai padat berisi dan mampu memberikan penjelasan yang nyata dan memuaskan tentang peran *Entrepreneur* di masyarakat. Beberapa konsep tentang *Entrepreneur* seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan (*Entrepreneur*) dalam dunia usaha (business). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman dalam Endang, 2008). Kemampuan dan kemauan untuk berupaya berkarya dalam menghadapi masalah kehidupan diperlukan persiapan agar tidak patah semangat ketika menghadapi kondisi yang tidak diinginkan.

Berpijak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukardi, yang meneliti dari berbagai hasil penelitian tentang karakteristik

entrepreneurs berhasil dari seluruh dunia (Ciputra Entrepreneurship-No. 1 Entrepreneurship Website, 2014), memberikan hasil bahwa setidaknya terdapat sembilan karakteristik *entrepreneurship*, yaitu:

1. Sifat Instrumental

Selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya demi tercapainya tujuan pribadi dalam berusaha.

2. Sifat Prestatif

Selalu tampil lebih baik, lebih efektif dibandingkan dengan hasil yang tercapai sebelumnya.

3. Sifat Keluwesan Bergaul

Selalu berusaha untuk cepat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi hubungan antar manusia. Aktif bergaul, membina kenalan-kenalan dan mencari kenalan baru, serta berusaha untuk dapat terlibat dengan orang-orang yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari.

4. Sifat Kerja Keras

Selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada dengan perbuatan nyata untuk mencapai tujuan.

5. Sifat Keyakinan Diri

Selalu percaya pada kemampuan diri, tidak ragu-ragu dalam bertindak, bahkan berkecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi dengan optimisme untuk berhasil.

6. Sifat Pengambilan Resiko

Selalu memperhitungkan keberhasilan dan kegagalan dalam setiap kegiatan khususnya untuk mencapai keinginannya dan akan melangkah apabila kemungkinan untuk gagal tidak terlalu besar.

7. Sifat Swa Kendali

Dalam menghadapi berbagai situasi selalu mengacu pada kekuatan dan kelemahan pribadi dan batas-batas kemampuan dalam berusaha. Selalu menyadari dengan adanya pengendalian diri, maka setiap kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan.

8. Sifat Inovatif

Selalu mendekati berbagai masalah dengan berusaha menggunakan cara-cara baru yang lebih bermanfaat. Terbuka terhadap gagasan, pandangan, dan penemuan

baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Tidak terpaku pada masa lalu, tapi selalu berpandangan ke depan untuk mencari cara-cara baru atau memperbaiki cara-cara yang biasa dilakukan orang lain untuk meningkatkan kinerja. Cenderung melakukan sesuatu dengan cara yang khas, unik dari hasil pemikirannya.

9. Sifat kemandirian

Selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggungjawab pribadi. Keberhasilan dan kegagalan merupakan konsekuensi pribadi wirausaha. Mementingkan otonomi dalam bertindak, pengambilan keputusan dan pemilihan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan.

Adapun pendapat lain 5 karakteristik ciri-ciri wirausaha menurut Scarborough dan Zimmerer (dalam Suryana, 2011) yaitu:

1. *Desire for responsibility* bisa diartikan yaitu memiliki sebuah rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukannya.

2. *Preference for moderate risk* yaitu mau dan berani menghadapi resiko.

3. *Desired for immediate feedback* pengertiannya yaitu wirausaha dapat membalas umpan balik dengan cepat tanggap.

4. *Future orientation* yaitu memiliki orientasi ke masa depan.

5. *Value of achievement over money*: memiliki kemampuan dan keterampilan mengorganisasikan sumber daya agar menciptakan nilai tambah dalam sebuah bisnis.

Keterampilan Entrepreneur

Disamping pengetahuan yang mantap seorang entrepreneur harus memiliki keterampilan yang berhubungan dengan bisnis. Beberapa hasil penelitian terhadap usaha kecil menunjukkan bahwa sebagian besar wirausaha yang berhasil cenderung memiliki tingkat keterampilan khusus yang cukup. Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki itu di antaranya: keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, keterampilan dalam memimpin dan mengelola, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, dan keterampilan teknik dalam bidang usaha yang dilakukan (Suryana, 2001 : 59)

Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kewirausahaan itulah yang

membentuk kepribadian wirausaha. Menurut Dan Bradstreet (1993) dalam Suryana, (2001 : 59) pengusaha kecil harus memiliki kepribadian khusus yaitu penuh pendirian, realistis, penuh harapan, dan penuh komitmen. Modal yang cukup, bisa diperoleh apabila perusahaan mampu mengembangkan hubungan baik dengan lembaga-lembaga keuangan, karena dengan hubungan baik itulah akan menambah kepercayaan dari penyandang dana. Penggunaan dana tersebut harus efektif agar memperoleh kepercayaan yang terus menerus.

Menurut Ronald J. Ebert dalam Suryana (2001 : 59-60) bahwa efektivitas wirausahawan tergantung pada keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dasar manajemen (*Basic Management Skill*) tersebut meliputi:

1. *Technical Skill*, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas khusus, seperti sekretaris, akuntan-auditor, dan ahli gambar.
2. *Human Relations Skill*, yaitu keterampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain dalam organisasi.
3. *Conceptual Skill*, yaitu kemampuan personal untuk berpikir abstrak, untuk mendiagnosis dan untuk menganalisis situasi yang berbeda, dan melihat situasi luar. Keterampilan konseptual sangat penting untuk memperoleh peluang pasar baru dan menghadapi tantangan.
4. *Decision Making Skill*, yaitu keterampilan untuk merumuskan masalah dan memilih cara bertindak yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.
5. *Time Management Skill*, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin.

Ada tiga tahapan utama dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Merumuskan masalah, mengumpulkan fakta, dan mengidentifikasi alternatif pemecahannya.
2. Mengevaluasi setiap alternatif dan memilih alternatif yang terbaik.
3. mengimplementasikan alternatif yang terpilih, menindaklanjutinya secara periodik, dan mengevaluasi keefektifan yang telah dipilih tersebut.

Jadi keputusan setiap berwirausaha sudah di fikirkan secara matang agar dapat mengambil jalan yang terbaik dalam berwirausaha.

Pengertian Jiwa *Entrepreneur*

Memiliki jiwa kewirausahaan pada setiap individu maka bisa memotivasi seseorang agar lebih sukses dalam meraih dan mencapai tujuan yang diinginkan pada era globalisasi saat ini. Karena dengan memiliki jiwa berwirausaha maka setiap individu akan memiliki semangat juang yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan usahanya. Dengan adanya krisis ekonomi khususnya di Indonesia beberapa waktu lalu, memberikan dampak besar, terutama untuk peluang pekerjaan. Oleh karena itu, para pencari kerja saat ini, dituntut agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk orang lain. Sehingga usaha yang dirintisnya bisa membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan untuk melihat jauh kedepan dengan penuh perhitungan, untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada pada usahanya.

Menurut Garjito (2014) bahwa jiwa kewirausahaan adalah dalam diri pribadi perorangan memiliki sebuah tujuan yang jelas atau visi hidup dan mampu mengubahnya menjadi sebuah kenyataan bisnis dan dalam mencapai hal tersebut seseorang itu mampu membuat sebuah keputusan dalam membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan.

Sedangkan menurut Dan Stein Hoff dan Jhon dalam (Garjito: 2014) jiwa kewirausahaan merupakan individu yang mampu dan memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan, mengelola serta berani mengambil resiko untuk mencapai dan mewujudkan usaha dan peluang baru, dan juga memiliki sikap mental, pandangan serta wawasan dalam tindakan yang berorientasi pada pelanggan. Adapun menurut Hartanti (dalam Widiyatnoto, 2013) jiwa kewirausahaan merupakan suatu perilaku berwirausaha yang ditunjukkan melalui sifat dan sikap seseorang dalam memajukan suatu usahanya melalui gagasan inovatif yang diwujudkan dalam langkah nyata usahanya. Lain pula pendapat Suryana (2009) jiwa kewirausahaan merupakan jiwa yang dimiliki seseorang itu haruslah kreatif dan inovatif sehingga mampu mendirikan, membangun, mengembangkan serta memajukan suatu usaha dan mewujudkannya dalam usaha yang unggul. Jiwa kewirausahaan merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang terdiri dari percaya diri, disiplin tinggi, mandiri, optimism, berpikir positif, ulet dan berani mengambil resiko dalam

menjalankan dan mengembangkan usahanya (Justin: 2009).

Menurut Leonardus (2009) agar memiliki jiwa kewirausahaan dalam diri seseorang harus memiliki kemampuan dalam dirinya, antara lain:

1. Mengarahkan diri

Untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses, pengusaha harus memiliki sikap disiplin diri yang tinggi. Karena sebagai pemilik suatu usaha, maka seorang entrepreneur merupakan penanggung jawab atas keberhasilan yang hendak dicapai oleh usahanya.

2. Percaya diri

Seorang entrepreneur harus memiliki kepercayaan diri akan inovasi dan ide usaha yang dimilikinya walaupun tidak ada satupun orang yang mendukung dan mempercayai ide tersebut.

3. Berorientasi pada tindakan

Suatu ide dan gagasan harus diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata, oleh karena itu seorang entrepreneur harus mau mewujudkan ide tersebut pada sebuah tindakan nyata.

4. Energik

Dalam menjalankan sebuah bisnis, harus memiliki suatu sikap dan semangat yang mendukung usaha tersebut agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

5. Toleran terhadap ketidakpastian

Seorang entrepreneur harus berani menghadapi tantangan dan hambatan serta resiko yang tidak terduga.

Sedangkan menurut Suryana (2009) seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penuh percaya diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi diliputi oleh keyakinan, optimism, komitmen, disiplin diri serta rasa tanggung jawab tinggi.

2. Memiliki inisiatif

Entrepreneur harus berinisiatif dalam mengembangkan usahanya, sikap yang harus dimiliki antara lain, harus memiliki energy untuk bertindak, cekatan dalam bekerja serta proaktif dalam menyikapi setiap perubahan yang serba cepat.

3. Memiliki motif berprestasi

Seorang entrepreneur harus memiliki motivasi tinggi untuk mencapai hasil sesuai dengan target yang ingin dicapai.

4. Memiliki jiwa kepemimpinan

Seorang entrepreneur harus memiliki jiwa kepemimpinan hal ini dikarenakan harus mampu untuk memimpin usaha yang dikelola karena terdiri dari karyawan yang menjalankan usahanya dan tentu saja selain itu seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan, sehingga harus berani tampil terdepan dan dapat dipercaya serta tangguh dalam bertindak dan bersikap.

5. Berani mengambil resiko

Dalam melakukan usaha bisnis, seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan dalam perhitungan bisnis sehingga mampu melihat resiko yang akan dihadapi dalam usaha bisnisnya.

Indikator jiwa kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Adanya kemauan yang kuat. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam menerapkan pengetahuan para siswa harus memiliki kemauan kuat untuk berkarya dan belajar agar bisa menerapkan pengetahuannya dalam dunia usaha itu sendiri. Untuk membangun usaha, kemauan yang kuat menjadi dasar dan sebagai bentuk komitmen dalam membangun usaha serta dalam belajar akan terlihat lebih sungguh-sungguh memperhatikan dan mencermati apa yang seharusnya diperoleh dan juga harus memiliki kemauan tinggi serta semangat dalam membuat keberhasilan yang dapat segera diwujudkan.

2. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tepat dalam bisnis, karena keputusan dilakukan dalam rangka memastikan benar arah dan tujuan yang hendak dibuat dan dicapai, keputusan dijadikan dasar tempat berpijak. Namun tentu saja selalu didasari oleh informasi yang tepat, dan informasi yang tepat menjadi dasar dalam mengambil keputusan tepat. Sedangkan informasi yang tepat bisa didapat dari pengolahan data yang akurat dan cermat.

3. Kreatif, menjadi kreatif artinya harus inovasi, karena inovasi inilah yang membuat berbeda karena memiliki keunikan dan keunggulan.

4. Tekun, makna kata tekun memiliki makna kata yang identik dengan makna rajin. Seseorang yang tekun, teliti dan produktif serta cekatan adalah bentuk sikap yang harus diterapkan oleh setiap siswa agar tidak cepat bosan dalam menghadapi kondisi yang berulang-ulang, karena kondisi inilah yang

- menjadikan keberhasilan tersebut menjadi sebuah kenyataan.
5. Etika bisnis, di dalam perjalanan berbisnis semua pihak menginginkan sebuah keuntungan. Namun keuntungan tersebut harus diperoleh dengan cara yang baik dan disenangi oleh banyak orang, sehingga akan memberikan usaha yang berkelanjutan.
 6. Melakukan perubahan, artinya adalah keadaan yang harus segera diubah dan dilakukan karena dengan adanya perubahan akan ada sebuah harapan untuk mencapai hasil terbaik.
 7. Menangkap peluang, melalui sebuah bisnis atau usaha maka bisa dikatakan mampu untuk menghitung dengan cepat. Konsep peluang ini menjadi sebuah bagian penting dalam berusaha dan berbisnis, sehingga peluang itu bisa dicapai dalam waktu cepat.

Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan kewirausahaan dimaknai sebagai sebuah konsep tentang pendidikan yang memiliki orientasi mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam seluruh kurikulum pendidikan maupun yang ditujukan untuk melatih, menumbuhkan kembangkan minat dan membentuk pelaku-pelaku usaha.

Istilah pendidikan kewirausahaan terdiri dari istilah pendidikan dan kewirausahaan. Pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2003). Sedangkan kewirausahaan, menurut Kasmir secara sederhana wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Dari kedua istilah itu pendidikan kewirausahaan mempunyai arti upaya menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk sikap yang mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, mampu

mencari peluang serta menemukan solusi dan pantang menyerah sehingga ia siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat serta mampu mengaktualisasikan sikap tersebut ke dalam dunia usaha (Machali, 2012: 38-39).

Pendidikan kewirausahaan mempunyai beberapa tujuan/orientasi, secara sederhana tujuan pendidikan kewirausahaan merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini, yakni menjadikan bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan, sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan Negara mampu diwujudkan, karena menurut beberapa ahli bahwa Negara maju memiliki wirausaha lebih dari 30% sedangkan di Indonesia pengusaha baru mencapai 2%. Inilah salah satu tantangan pendidikan di Indonesia, untuk menambah prosentasi wirausaha di Indonesia harus menerapkan pendidikan kewirausahaan sedini mungkin kepada anak didik. Sedangkan tujuan utama pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, namun juga untuk mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga Negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Murtadha Muthahhari bahwa tujuan pendidikan yaitu manusia yang memiliki nilai dan kepribadian manusia pada intelektualitas, spiritualitas, dan tanggung jawab social (Muthahhari, 2012).

Pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berinteraksi dengan lingkungan sosial (*social skill*) berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya. Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Muthahhari, 2012).

Pengertian Pembelajaran

Menurut UU SISDIKNAS Pasal 1 Ayat (20) menyebutkan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Sedangkan Suherman (2010) menyatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan

asas pendidikan maupun teori belajar merupakan sebuah penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Bisa dikatakan bahwa pembelajaran itu merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh para peserta didik. Pembelajaran mengandung arti bahwa setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari akan suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pendapat (Sujiono: 2009) Faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran dapat dilihat dari berbagai macam aspek diantara adalah:

1. Perkembangan sosial

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang tepat untuk saling bertukar ide dan berbagi ide dan hasil pengamatan dengan siswa yang lain. Berdasarkan aktivitas yang ada dalam penemuan matematika, maka diperlukan kemampuan dan kerjasama dengan orang lain. Setiap anak memiliki kemampuan untuk bekerja secara kelompok dan bekerja sama secara alamiah ketika mereka terlibat dalam aktivitas kelompok.

2. Perkembangan emosional

Setiap kegiatan dan aktiitas dalam penemuan dan penjelajahan ilmu pengetahuan sangat berpotensi mengembangkan rasa bangga dan saling menghargai, misalnya pada saat siswa mampu menemukan jawaban atau berhasil dalam kegiatan penjelajahan ilmu pengetahuan yang sedang dijalankannya. Belajar tentang fenomena alam atau makhluk hidup terkadang dapat terlihat “menakutkan” tetapi sebaliknya dapat juga membantu peserta didik untuk mengalahkan ketakutannya. Rasa heran dan kegembiraan dalam matematika akan muncul dan menambah kegembiraan peserrta didik dalam penjelajahan ilmu matematika sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka.

3. Perkembangan fisik

Peserta didik yang telah berkembang secara lebih dewasa dan matang secara emosional akan mudah menerima berbagai tantangan dan hambatan yang ada dalam berwirausaha, namun bagi yang belum matang secara emosional akan memiliki sikap mudah menyerah

4. Perkembangan sikap

Sikap (attitude) didefinisikan (Kaur: 2013) sebagai sebuah kondisi mental teroganisir melalu pengalaman, mengerahkan pengaruh dinamis direktif pada respon individu untuk semua obyek dan situasi yang terkait. Sikap ini didasarkan pada keyakinan dan sering memiliki andil untuk membimbing perilaku. Pengertian sikap menurut (Patta : 2006) menjelaskan bahwa suatu keadaan internal yang terbentuk dan bisa memberikan pengaruh tindakan terhadap benda atau suatu peristiwa. Salah satu jenis sikap yang disebutkan oleh Patta yaitu sikap ilmiah.

Scientific attitude merupakan hal yang harus dimiliki pada semua tingkatan pendidikan Matematika menurut National curriculum Council (Patta; 2009) yaitu hasrat ingin tahu, rasa menghargai, kenyataan (fakta dan data), menerima ketidak pastian, refleksi kritis dan sikap hati-hati, tekun, ulet, tabah dan kreatif untuk menemukan hal baru, berpikir terbuka, sensitive terhadap lingkungan sekitar dan mau bekerja sama dengan orang lain. Gejala-gejala alam yang mempelajari tentang makhluk hidup dan makhluk tak hidup merupakan pengertian dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu matematika. Belajar matematika berkaitan juga dengan mempelajari tentang matematika kehidupan dan matematika tentang dunia fisik. Berdasarkan pertanyaan “apa?” “mengapa?” dan “bagaimana?” maka diperoleh pengetahuan matematika kemudian dikembangkan dengan berlandaskan pada serangkaian penelitian tersebut serta penerapannya dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari. Untuk lebih menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi pada pendidikan matematika maka siswa diharapkan mampu menjelajahi dan lebih memahami alam sekitar secara ilmiah. Pengarahan pembelajaran matematika dengan cara mencari tahu secara langsung dan melakukan sesuatu secara mandiri sehingga dapat lebih membantu siswa untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Sehingga, cara pendekatan yang dilakukan dalam penyajian pembelajaran matematika adalah menyatukan pengalaman proses matematika dan pemahaman matematika dalam bentuk pengalaman langsung (Depdiknas,

2009). Kerja ilmiah merupakan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah dan metode ilmiah yang dikerjakan oleh ilmuwan dalam mendapatkan atas solusi permasalahan yang dihadapi. Diawali dengan adanya suatu masalah, maka ilmuwan akan mencoba mencari solusi yang didasarkan pada teori dan hipotesis sistematis. Langkah awal yang dilakukan dalam mencari pemecahan masalah, terlebih dahulu dilakukan observasi, kemudian disusun dalam suatu hipotesis dari hasil observasi tersebut. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis tersebut dengan melakukan eksperimen untuk memperoleh data. Selanjutnya data akan diolah hingga pada akhirnya akan memperoleh suatu kesimpulan yang selanjutnya kesimpulan tersebut harus diuji kembali dengan eksperimen yang berulang-ulang hingga menunjukkan hasil yang sama dan membuktikan bahwa kesimpulan yang dibuat adalah benar, hingga dapat diterima kebenarannya dan dapat dianggap sebagai suatu teori atau hukum pembelajaran matematika disekolah dan menerapkan metode ilmiah dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja ilmiah. Peserta didik harus terbiasa dihadapkan pada suatu permasalahan yang kemudian dicari solusinya, hal ini berguna untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan kerja ilmiah dengan menerapkan metode ilmiah. Adapun rumusan metode ilmiah antara lain observasi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar, merumuskan masalah dari hasil observasi, merumuskan suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang sedang dihadapi, kemudian merancang suatu eksperimen untuk menguji hipotesis dan melaksanakan rancangan eksperimen untuk mendapatkan data, selanjutnya data dari hasil eksperimen dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan yang merupakan pembuktian dari hipotesis tersebut. Suatu kesimpulan yang telah diuji lagi dengan eksperimen dan menunjukkan hasil yang sama dapat disebut sebagai teori atau konsep. Langkah terakhir dalam metode ilmiah adalah melaporkan hasil kerja ilmiahnya secara keseluruhan mulai dari rumusan masalah hingga hasil dari eksperimen yang merupakan suatu kesimpulan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap aktivitas yang dirancang untuk membantu setiap

orang untuk mempelajari sesuatu hal dalam suatu lingkungan belajar.

Model Pembelajaran *Entrepreneur*

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dengan demikian Model pembelajaran *Entrepreneur* diartikan sebagai seperangkat prosedur untuk keperluan pengembangan pembelajaran *Entrepreneur*. Bentuk/Model pembelajaran *Entrepreneur* yang diterapkan sekarang ini belum ada yang baku untuk seluruh institusi pendidikan. Model yang ada sekarang ini kondisinya sangat variatif dan heterogen tergantung dari beberapa faktor seperti letak geografi (wilayah), potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan bagi akademisi untuk mengembangkan model pembelajaran *Entrepreneur* yang dapat mengakomodasi seluruh institusi pendidikan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan jiwa *Entrepreneur* pada siswa adalah *Problem Base Learning* (PBL). PBL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997 dalam Putu Aditya Antara, 2012). CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. PBL adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem autentik yang terjadi sehari-hari (John, 2008 dalam Putu Aditya Antara, 2012).

Jadi PBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata sehingga siswa belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam tentang kewirausahaan. Sejalan dengan pendapat Rahayu (2017) bahwa belajar dengan menyelesaikan masalah dapat melatih siswa serta mengembangkan karakter kerja sama dan kejujuran. Seseorang kelak akan sukses menjadi *Entrepreneur* ketika telah mampu jujur dalam bekerja sama dalam tim.

Pembelajaran *Entrepreneur* Berbasis Matematika

Pembelajaran *Entrepreneur* pada siswa dapat dilatih melalui matematika. Salah satu ilmu matematika yang dapat melatih jiwa *Entrepreneur* yaitu pada materi aritmetika sosial. Aritmatika sosial di dalam pembelajaran matematika mempelajari hal-hal yang berkaitan langsung dengan jual dan beli, prosentase untung dan rugi, diskon, tukar mata uang, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perdagangan. Menurut Setiawan (2004) aritmetika sosial merupakan materi yang menyangkut nilai mata uang dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aritmetika sosial dapat diawali dengan pembelajaran yang paling sederhana yaitu siswa dikenalkan dengan mata uang, penukaran mata uang dari satuan yang kecil ke satuan yang lebih besar atau sebaliknya, penghitungan nilai beberapa keping atau lembar mata uang, cara membelanjakan, melakukan jual beli sehingga sampai pada pengenalan untung rugi dalam prosen, netto, bruto dan tara.

Menurut Irianto dan Kamil (2005), aritmetika sosial adalah salah satu ilmu dalam matematika yang mempelajari tentang perhitungan keuangan dalam perdagangan di dalam kehidupan sehari-hari beserta aspek-aspek sosial bermasyarakatnya. Aritmetika sosial memanfaatkan bidang kajian aljabar dalam matematika. Materi aritmetika sosial merupakan materi yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai pendapat Dwijayanti (2016) bahwa menguasai ilmu pengetahuan dapat mengembangkan intelektual sebagai bekal pengembangan diri di masa depan. Dalam Aritmetika juga memuat konsep perhitungan modal awal, hasil penjualan, penukaran nilai uang, semua ini dapat pula dimanfaatkan siswa sebagai bekal pengembangan diri dalam kewirausahaan. Siswa sering melakukan kegiatan tersebut, tetapi banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Berkaitan dengan hal ini, maka guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar aritmetika social melalui perbaikan masalah pada lembar kerja siswa.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Pembelajaran *Entrepreneur* berbasis matematika dapat melatih siswa untuk percaya diri, berani, bertanggung jawab, berkomunikasi dengan baik, serta mandiri dalam mengambil keputusan, kreatif dan inovatif. Materi aritmatika sosial dapat membentuk karakter kewirausahaan yang dapat dijadikan modal siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehingga termotivasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi wiraswasta yang tangguh dan handal.
- b. Penanaman jiwa *Entrepreneurship* pada siswa bisa dilakukan dengan berbagai model salah satunya strategi pembelajaran *Problem Base Learning*. Pembelajaran dengan metode *Problem Base Learning* menggunakan masalah-masalah nyata sehingga siswa mampu belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam.

SARAN

- a. Pembelajaran matematika dengan PBL pada materi aritmetika sosial dapat dijadikan sebagai referensi atau alternatif pembelajaran matematika agar pembelajaran menjadi bermakna, inovatif, dan menarik sehingga akan berdampak pada tumbuhnya karakter kewirausahaan siswa.
- b. Pembelajaran *Entrepreneurship* sebaiknya dilatih secara terus menerus terkait dengan materi matematika agar jiwa *Entrepreneurship* bisa tumbuh dengan baik dan berkembang di masa depan sehingga memunculkan generasi masa depan yang kreatif sekaligus inovatif yang bisa membangun dan meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijayanti, Ida. (2016). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural Menggunakan Socio Humanism*. JIPMAT vol.1, nomor 1 April 2016.
- Endang, Mulyani dkk. (2008). *Model Pusat bisnis di SMK dalam Mendukung Pengembangan Entrepreneur Muda Indonesia*. Laporan Kajian. DPSMK.
- Garjito, Dany. 2014. *Berani Berwirausaha*. Yogyakarta: Akmal Publishing

- Himmatul, Ulya, Afit Istiandaru. (2016). *Permainan Pasaran Dalam Pembelajaran Matematika Materi Aritmetika Sosial Untuk Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan, 88-93.
- Irianto dan Kamil. (2005). *Buku Matematika untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Acarya Media Utama.
- Justin, G. Longenecker. 2011. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Kirzner, I. (1973). *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leonardus, Saiman. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Machali, Imam (ed). 2012. *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Muthahhari, 2012. *Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta.
- NCTM. (2014). *Principles to Actions: Ensuring Mathematical Success for All*. Tersedia di www.nctm.org.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. PISA. OECD Publishing.
- Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Putu, Aditya Antara. (2012). *Pembelajaran Entrepreneurship yang Realistik*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, 1-13.
- Rahayu, dkk. (2017). *Pembelajaran Matematika Berbasis Permainan Monopoli Indonesia*. JIPMAT vol. 2, No. 2 Oktober 2017.
- Siswono, T.Y.E. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 24 November 2012. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawan. (2004). *Aritmetika Sosial*. Diakses tanggal 16 Februari 2019 dari p4tkmatematika.org/downloads/smp/Arsos.pdf.
- Suherman, Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- , 2009. *Kewirausahaan: Pedoman, Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, S., & Ati, A. P. 2018. *Penerapan English Communication Skill Pada Siswa SMP*. *Abdimas Siliwangi*, 1(2), 75-80.
- www.ciputraentrepreneurship.com. 2014. *Inilah Sembilan Karakter Wirausaha*. Diakses pada tanggal 01 Mei 2019 pukul 17.30 WIB.